

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang kian cepat nampaknya telah membuat masyarakat Indonesia mau tidak mau terkena dampaknya juga, tidak hanya dampak positif yang didapat, dampak negatifpun semakin terlihat jelas akibat dari kurangnya pendidikan akhlak sebagai pendidikan utama dan fondasi dalam berperilaku. Dampak negatif tersebut terlihat pada degradasi moral yang melanda generasi muda Islam yang diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya penerapan pendidikan agama dan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar, adalah memiliki sikap dan nilai moral serta akhlak yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Oleh sebab itu orang tua harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing dan mendidik anaknya agar mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia, yang dilandasi dengan tuntunan dan ajaran agama.

Pendidikan akhlak dan agama merupakan dasar yang harus diberikan kepada anak, agar menjadi manusia yang dapat membedakan perilaku yang benar dan salah, Contohnya dalam lingkungan masyarakat anak tersebut bisa melakukan sifat-sifat terpuji misalnya, ikhlas dalam beramal, mensyukuri nikmat Allah, dan menjauhi sifat-sifat tercela, misalnya, sombong, pelit (*bakhil*) dan lain sebagainya¹. Pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Sebab pendidikan agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan

¹ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Universitas Terbuka, Jakarta. Cet 18. 2011. hlm. i.

pengendalian diri yang amat penting. Oleh sebab itu pendidikan agama perlu dipahami dan diamalkan oleh setiap orang agar dapat menjadi dasar kepribadian, sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh².

Pendidikan agama di Negara kita sebenarnya sudah ada jauh sebelum kemerdekaan. Namun oleh karena politik pendidikan pemerintah penjajah (Belanda), maka di sekolah-sekolah negeri tidak diberikan pendidikan agama. Politik pendidikan demikian dikatakan “neutraal” artinya pihak pemerintah tidak mencampuri masalah pendidikan agama, sebab agama dianggap menjadi tanggung jawab keluarga. Usul wakil-wakil rakyat pribumi yang memohon agar pelajaran agama Islam di masukkan sebagai mata pelajaran di sekolah negeri selalu ditolak oleh Pemerintah Hindia Belanda. Karenanya, hanya pada sekolah-sekolah Partikulier (swasta) yang berdasar keagamaanlah pendidikan agama diberikan.

Setelah Indonesia merdeka, para pemimpin dan perintis kemerdekaan menyadari betapa pentingnya pendidikan agama. Ki Hajar Dewantara selaku Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada kabinet pertama menyatakan dengan tegas bahwa Pendidikan Agama perlu dijalankan di sekolah-sekolah negeri³.

Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam. Karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana tercantum dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berimu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴.

² Zakiah Daradjat, *et. al, Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 87.

³ *Ibid*, hlm. 91.

⁴ Soegeng Santoso, *et. al, Dasar-dasar Pendidikan Tk*. Universitas Terbuka, Jakarta, 2011, Modul. 2, hlm 2.17.

Agama Islam mengajarkan tentang tatakrama yang begitu baik. Meskipun ada yang membedakan antara akhlak dengan moral, perbedaannya, antara lain dalam sumber dan rujukan, akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, Sedangkan moral tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tatakrama atau tuntunan bertingkah terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Disamping itu, ia tercermin dalam tujuan Nabi Muhammad Saw diutus menjadi Nabi dan Rasul⁵.

Masyarakat pada umumnya sudah mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw diutus menjadi Nabi dan Rasul bertujuan untuk menyempurnakan akhlak, Rasulullah bersabda, "*Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan Akhlah*" (H.R Ahmad). Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai sumber akhlak, karena Nabi merupakan contoh konkret pelaksanaan wahyu Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an. Segala ucapan, tingkah laku, sopan santun Nabi merupakan model bagi umat manusia dalam menempuh perjalanan dimuka bumi ini. Dengan demikian peran agama sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya, sebagai sumber akhlak.⁶

Kepribadian Muslim secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Tingkat kemuliaan akhlak sangat erat kaitannya dengan tingkat keimanan seseorang. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi yang artinya "*Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling baik akhlaknya*". Hadits tersebut merupakan bukti, bahwa Islam bukan hanya agama yang terkait dengan persoalan peribadatan akhirat saja. Namun, lebih dari itu, Islam menuntut pemeluknya agar menjadi contoh dan pelaksana akhlak yang baik, dan menjadi manusia sejati, artinya individu yang

⁵Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 199.

⁶Ali Nurdin, *et. Al, Pendidikan Agama Islam*. Universitas Terbuka, Jakarta, 2011, Modul. 5. hlm. 5.11.

memperhatikan terhadap masalah-masalah sosial dan masalah keluarganya, dan tidak melalaikan kewajibannya sebagai makhluk Allah.⁷

Sebenarnya masyarakat Islam klasik sampai saat ini masih relevan untuk dijadikan sebagai teladan. Karena peneladanan kepada masyarakat klasik itu melahirkan salafiyah (klasisisme). Dari berbagai sumber yang ada, masyarakat salaf itu mewujudkan kesatuan yang tak terpisahkan antara taqwa dan akhlak, atau antara religiusitas dan etika. Sebuah hadits Nabi Saw menyebutkan *“Yang paling banyak memasukkan orang ke surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi, Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi”*

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal shaleh, atau dengan pengertian yang lain terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal, dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan dalam Kitab Suci dan Sunnah Nabi mengenai keterkaitan antara kedua dimensi itu, maka pendidikan, baik di rumah tangga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil, kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu : ketuhanan dan kemanusiaan, taqwa dan budi luhur.⁸

Pendidikan akhlak merupakan masalah utama yang menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa (baik yang diabadikan dalam Al-Qur'an seperti kaum 'Ad, Tsamud, Madyan, dan Saba' maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah) menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh dan kuat apabila akhlaknya kokoh dan kuat, tetapi sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh manakala akhlaknya rusak.

⁷ “Pendidikan Spiritual Menurut Pemikiran Ibnu Aha'illah”, *Edukasia* (jurnal penelitian pendidikan Islam), vol 9, Juli-Desember, 2012, hlm.3.

⁸ Kata Pengantar Nurcholis Madjid, dalam buku, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas paradigma Baru Pendidikan*, karya Indra Djati Sidi, Paramadina, Jakarta, 2003 hlm. xviii.

Kesadaran historis akan pemikiran para tokoh-tokoh klasik Islam juga termasuk sesuatu yang penting bagi kepentingan pengembangan sistem pendidikan masa sekarang dan masa yang akan datang. Salah satu wujud kesadaran historis adalah mengkaji, menelaah, dan merenungkan kembali karya-karya dan pemikiran para ulama dan kaum intelektual Muslim masa lalu sebagai referensi membangun masa depan. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan mengkaji dan menelaah pendidikan akhlak menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani atau yang terkenal dengan sebutan KH. Sholeh Darat dalam kitab “Munjiyat”

Pemikiran KH. Sholeh darat yang telah dituangkan dalam kitab Munjiyat yang kiranya dapat diambil pelajaran dan untuk dilaksanakan dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah, menanamkan kepada peserta didik agar senantiasa kembali dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, mensyukuri atas semua nikmat yang diberikan, dengan menggunakan nikmat tersebut untuk mengerjakan ibadah, dan selalu bersabar dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan. Urgensi mempelajari kitab munjiyat karya KH. Sholeh Darat yaitu, dapat meningkatkan kualitas akhlak mulia pada peserta didik dalam menajalani kehidupan sehari-hari.

Kitab “Munjiyat” karya KH. Sholeh Darat merupakan kitab yang membahas seputar akhlak yang mengarah pada tasawuf Islam. Semua keterangannya mencerminkan pelajaran akhlak yang selalu disertai dengan dasar Al-Qur’an, Sunnah Nabi, *atsar* sahabat, serta pendapat *salafuna As-sholih* (ulama’ sholih zaman dulu). Di dalam kitab tersebut banyak sekali manfaat yang didapat untuk kebersihan dan pensucian jiwa, serta memberikan petunjuk bagi pembacanya suatu ilmu yang sangat arif, untuk mengawasi diri, membimbing kepada kehalusan budi pekerti.

Akhlak terpuji dan akhlak tercela yang terdapat dalam kitab munjiyat merupakan sesuatu yang perlu dikaji lebih dalam, karena didalamnya menjelaskan tentang pendidikan akhlak. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“studi analisis pendidikan akhlak menurut as-syaikh**

Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) dalam kitab munjiyat”.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif (termasuk didalamnya penelitian pustaka atau *liberary research*) tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah, dan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu focus⁹. Fokus merupakan masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya¹⁰. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai pendidikan akhlak mulia yang berkaitan dengan konsep taubat, sabar, dan syukur menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) dalam kitab Munjiyat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak (taubat, sabar, dan syukur) menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) dalam kitab Munjiyat ?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan pendidikan akhlak (taubat, sabar, dan syukur) menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) dalam kitab Munjiyat?
3. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang ideal dalam upaya mengembangkan akhlak yang mulia?

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2009. hlm 92-93.

¹⁰*Ibid.* hlm 97.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani tentang pendidikan akhlak. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak (taubat, sabar, dan syukur) menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) dalam kitab Munjiyat.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan pendidikan akhlak (taubat, sabar, dan syukur) menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) dalam kitab Munjiyat.
3. Mengetahui konsep pendidikan akhlak yang ideal dalam upaya mengembangkan akhlak yang mulia.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan atas dua manfaat, yaitu: manfaat teoritis, dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap dunia pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya khazanah pendidikan akhlak mulia, yaitu mengambil pemikiran positif dari konsep yang di ajukan As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat) untuk diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
 - b. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berniat untuk melaksanakan penelitian terhadap pendidikan akhlak menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani (KH. Sholeh Darat).
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan akhlak mulia, terutama yang menyangkut tentang konsep taubat, sabar, dan syukur.

khususnya sewaktu berlangsungnya proses belajar dan iteraksi edukatif.

- b. Bagi masyarakat umum, khususnya bagi orang tua, dan guru, penelitian ini dapat memberi informasi tentang pendidikan akhlak mulia menurut As-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani dalam kitab “Munjiyat”.

